

**PEMAHAMAN MASYARAKAT MENGENAI KARAKTERISTIK NILAI
KONSUMSI DALAM EKONOMI ISLAM
(STUDI KASUS DI PERUMAHAN ADZAKY SELEBAR BENGKULU)**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Syariah (S.E.)**

OLEH:

NUR KHASANAH
NIM: 1516130017

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
BENGKULU, 2020 M / 1441 H**

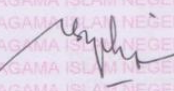
PERSETUJUAN PEMBIMBING


Skripsi yang ditulis oleh Nur Khasanah, NIM 1516130017 dengan judul “Pemahaman Masyarakat Mengenai Karakteristik Nilai Konsumsi dalam Ekonomi Islam (Studi Kasus di Perumahan Adzaky Selebar Bengkulu)”, Program Studi Ekonomi Syariah Jurusan Ekonomi Islam telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui dan layak untuk diujikan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Bengkulu, 26 Desember 2019 M
29 Rabiul Akhir 1441 H

Pembimbing I

Pembimbing II


(Drs. M. Syakroni, M.Ag)
NIP.195707061987031003


(Yosy Arisandy, M.M.)
NIP.19850801201432001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
 Telpon. (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
 Website: www. iainbengkulu.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“Pemahaman Masyarakat Mengenai Karakteristik Nilai**

Konsumsi dalam Ekonomi Islam (Studi Kasus di Perumahan Adzaky Selebar Bengkulu)”, oleh Nur Khasanah NIM: 1516130017, Program Studi Ekonomi Syariah

Jurusan Ekonomi Islam, telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang *Munaqasyah*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : **Jumat**

Tanggal : **31 Januari 2020M/06 Jumadil Akhir 1441H**

Dinyatakan **LULUS**. Telah diperbaiki, dapat diterima, dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ekonomi Syariah dan diberi gelar Sarjana

Ekonomi (S.E.).

Bengkulu, **17 Februari 2020 M**

23 Jumadil Akhir 1441 H

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Drs.M. Syakroni, M.Ag

Yosy Arisandy, MM

NIP. 195707061987031003

NIP. 198508012014032001

Penguji I

Penguji II

Dr. Asnaini, M.A.

Desi Isnaini, M.A.

NIP. 197304121998032003

NIP. 197412022006042001

Mengetahui,
 an. Dekan
 Wakil Dekan I

Dr. Nurul Hak, M.A.

NIP. 196606161995031002



MOTTO

*Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini.
Jika orang lain bisa, maka aku juga termasuk bisa.*

مَنْ خَرَجَ فِي طَلْبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

*“Barang siapa yang keluar dalam menuntut ilmu maka ia
adalah seperti berperang di jalan Allah hingga pulang”.*

(H.R. Tarmidzi)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- 1. Ibu dan Ayah tercinta yang telah memberikan motivasi serta doa untukku.*
- 2. Saudara-saudaraku tercinta dan tersayang (Ainun Karimah, Wisubuh Ayani, dan Aliza Wibuana) yang selalu saling support dan membuat hari-hariku menjadi berwarna dan penuh canda tawa.*
- 3. Eklas Ari Wibowo yang selalu memotivasi dan mensupport dalam hari-hariku selama kuliah, yang selalu sabar mendengarkan keluhanku.*
- 4. Sahabat seperjuangan EKIS A dari semester 1-7 terima kasih sudah menjadi bagian dari perjalanan kuliahku.*
- 5. Sahabat SINWAY (Seli Oktalia, Indri Fitriani, Widya Angera Yunita, Arise Julika dan Yessi Vina Winata) yang selalu menemani dan saling support hari-hariku selama kuliah.*
- 6. Sahabat KDR 13 yang tersisa hanya ini (Lena Septa Lionita, Rexsi Ani, Yetty Wahyuni, Fitri Eka Lorenza,*

Ulfa Nurfenti Dewi, Densi Citra Yulita, Peni Extami Berti) yang selalu memberikan motivasi dan pelajaran hidup.

7. *Sahabat SWALLOW (Bayu Tri Pamungkas, Ayuni Ambar Wati, Yetty Wahyuni, Andy Kurniawan dan Eklas Ari Wibowo) yang selalu saling support satu sama lain.*
8. *Saudara serumah Ayuni Ambar Wati yang tersayang terima kasih sudah saling mengisi satu sama lain, dan selalu memberikan semangat.*

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul “Pemahaman Masyarakat Mengenai Karakteristik Nilai Konsumsi dalam Ekonomi Islam (Studi Kasus di Perumahan Adzaky Selebar Bengkulu)”, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya disebutkan nama pengarangnya dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 26 Desember 2019 M
29 Rabiul Akhir 1441 H

Mahasiswa yang Menyatakan



Nur Khasanah
NIM 1516130017

SURAT PERNYATAAN

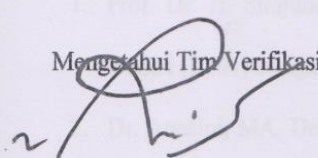
NAMA : Nur Khasanah
NIM : 1516130017
PROGRAM STUDI : Ekonomi Syariah
JUDUL SKRIPSI : Pemahaman Masyarakat Mengenai Karakteristik Nilai Konsumsi dalam Ekonomi Islam (Studi Kasus di Perumahan Adzaky Selebar Bengkulu).

Dengan ini dinyatakan bahwa, telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui [Http://smallsoetools.com/plagiarism-checker/](http://smallsoetools.com/plagiarism-checker/) skripsi yang bersangkutan dapat diterima dan tidak memiliki indikasi plagiasi.


Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk di pgunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjauan ulang kembali.

Bengkulu, 20 Januari 2020

Mengetahui Tim Verifikasi


Dr. Nurul Hak, MA
NIP 196606161995031002

Yang Membuat Pernyataan


Nur Khasanah
NIM 1516130017

ABSTRAK

Pemahaman Masyarakat Mengenai Karakteristik Nilai Konsumsi Dalam
Ekonomi Islam
(Studi Kasus di Perumahan Adzaky Selebar Bengkulu)
oleh Nur Khasanah, NIM 1516130017.

Dalam Konsumsi merupakan suatu hal yang niscaya dalam kehidupan manusia, karena manusia membutuhkan berbagai konsumsi untuk dapat mempertahankan hidupnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pemahaman masyarakat Perumahan Adzaky Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu mengenai karakteristik nilai konsumsi dalam ekonomi Islam. Untuk mengungkap persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan tahapan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini sesuai dengan teknik pengumpulan data. Sampel dalam penelitian ini adalah 20 orang masyarakat dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Dari hasil penelitian ini ditemukan sebanyak 15 orang yang belum mengetahui sama sekali tentang berkonsumsi secara ekonomi Islam, sedangkan 5 orang lainnya mereka ada yang tahu namun masih melanggar aturan yang ada.

Kata Kunci: Karakteristik Nilai Konsumsi

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemahaman Masyarakat Mengenai Karakteristik Nilai Konsumsi dalam Ekonomi Islam (Studi Kasus di Perumahan Adzaky Selebar Bengkulu)”. Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada program studi Ekonomi Syariah Jurusan Ekonomi Islam pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, Ag, M.H, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Dr. Asnaini, MA, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Desi Isnaini, MA Ketua Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
4. Eka Sri Wahyuni, SE, MM selaku Ketua Prodi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

5. Drs. M. Syakroni M.Ag, selaku Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat, dan arahan dengan penuh kesabaran.
6. Yosy Arisandy, MM selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat, dan arahan dengan penuh kesabaran.
7. Kedua orang tuaku yang selalu mendo'akan kesuksesan penulis.
8. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan baerbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
9. Staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini kedepan.

Bengkulu, 26 Desember 2019 M
29 Rabiul Akhir 1441 H

Nur Khasanah
NIM 1516130017

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN PERNYATAAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Penelitian Terdahulu.	7
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan.....	13

BAB II KAJIAN TEORI

A. Teori Pemahaman.....	15
1. Definisi Pemahaman.	15
B. Teori Masyarakat.....	17
1. Pengertian Masyarakat.	17
2. Ciri-Ciri Masyarakat.	18
3. Tipe-Tipe Masyarakat.	19
4. Jenis-Jenis Masyarakat.....	20
C. Karakteristik Nilai Konsumsi dalam Ekonomi Islam	21

BAB III GAMABARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Perumahan Adzaky Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.....	38
1. Kecamatan Selebar.....	38
2. Kelurahan Sukarami.....	40
3. Perumahan Adzaky	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Informan Penelitian	45
B. Hasil Penelitian	46
C. Pembahasan.....	56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	63
B. Saran-Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA	65
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Lembar ACC Judul

Lampiran 2: Bukti Menghadiri Seminar

Lampiran 3: Daftar Hadir Seminar

Lampiran 4: Halaman Pengesahan Proposal

Lampiran 5: Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi

Lampiran 6: Halaman Pengesahan Surat Izin Penelitian

Lampiran 7: Pedoman Wawancara Penelitian

Lampiran 8: Surat Izin Penelitian

Lampiran 9: Surat Keterangan Selesai Penelitian

Lampiran 10: Lembar Bimbingan Pembimbing I dan Pembimbing II

Lampiran 11: Dokumentasi

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Karakteristik Kebutuhan dan Keinginan.....	29
Tabel 3.1: Jumlah RT/RW Menurut Kelurahan di Kecamatan Selebar Bengkulu.....	39
Tabel 4.1: Data Informan Penelitian	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsumsi merupakan suatu bentuk perilaku ekonomi yang asasi dalam kehidupan manusia. Dalam ilmu ekonomi secara umum, konsumsi adalah perilaku seseorang untuk menggunakan dan memanfaatkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam teori ekonomi konvensional hal terpenting dalam konsumsi adalah bagaimana konsumen mengalokasikan pendapatan untuk membelanjakan atas produk atau jasa dan menjelaskan keputusan alokasi tersebut dalam menentukan permintaan yang diinginkan.¹

Konsumen akan menggunakan parameter kepuasan melalui konsep kepuasan (*utility*) yang tergambar dalam kurva *indifferent* (tingkat kepuasan yang sama). Setiap individu berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya melalui aktifitas konsumsi pada tingkat kepuasan yang maksimal menggunakan tingkat pendapatannya (*income*) sebagai keterbatasan penghasilan (*budget constraint*).²

Teori ekonomi Islam lahir karena adanya teori permintaan akan barang dan jasa. Sedangkan permintaan akan barang dan jasa timbul karena adanya keinginan (*want*) dan kebutuhan (*need*) oleh konsumen riil maupun konsumen potensial.

Manusia diberi kebebasan dalam melakukan kegiatan konsumsi sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam ajaran Islam. Dalam Islam tidak hanya

¹Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia, *Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada berkerja sama dengan BI t.t, 2015), h. 9-11.

²Sumar'in, *Ekonomi Islam Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 86.

mengatur tentang ibadah dan cara mendekatkan diri kepada pencipta-Nya, namun juga kegiatan perekonomian. Perbedaan antara ilmu ekonomi modern dengan ilmu ekonomi Islam dalam hal konsumsi terletak pada cara pendekatannya dalam memenuhi kebutuhan setiap orang. Islam tidak mengakui kegemaran materialistis semata-mata dari pola konsumsi.³

Menurut Monzer Kahf, teori konsumsi dalam Islam yakni konsumsi agregat merupakan salah satu variabel kunci dalam ilmu ekonomi konvensional. Konsumsi *agregat* terdiri dari konsumsi barang kebutuhan dasar serta konsumsi barang mewah. Barang-barang kebutuhan dasar (termasuk untuk keperluan hidup dan kenyamanan) dapat didefinisikan sebagai barang dan jasa yang mampu memenuhi suatu kebutuhan atau mengurangi kesulitan hidup sehingga memberikan perbedaan yang riil dalam kehidupan konsumen. Barang-barang mewah sendiri dapat didefinisikan sebagai semua barang dan jasa yang diinginkan baik untuk kebanggaan diri maupun untuk sesuatu yang sebenarnya tidak memberikan perubahan berarti bagi kehidupan konsumen.⁴

Islam tidak mengakui kegemaran materialistis semata-mata dari pola konsumsi modern. Etika ekonomi Islam berusaha untuk mengurangi kebutuhan material manusia yang luar biasa sekarang ini, untuk menghasilkan energi manusia dalam mengejar cita-cita spritualnya. ⁷ Islam juga memiliki prinsip-prinsip perihal konsumsi yaitu:

³Muhammad Abdul Mannan, *Ekonomi Islam Teori dan Praktek (Dasar-Dasar Ekonomi Islam)*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1993), h. 44.

⁴Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2005), h. 95.

1. Prinsip halal dan kebersihan
2. Prinsip kesederhanaan
3. Kemurahan hati dan keadilan
4. Prinsip moralitas⁵

Kesejahteraan seseorang pun diukur berdasarkan bermacam-macam sifat kebutuhan yang diusahakannya untuk dapat terpenuhi dengan upaya khusus. Semakin tinggi tingkatan hidup yang mengandung arti meluasnya kebutuhan-kebutuhan, yang menambah perasaan ketidakpuasan dan kekecewaan akan hal-hal yang ada, sehingga nafsu untuk mengejar tingkatan konsumsi yang semakin tinggi pun bertambah.⁶

Semua kegiatan, tindakan serta proses psikologi yang mendorong tindakan tersebut sebelum membeli merupakan perilaku konsumsi. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi yakni tentang gaya hidup. Gaya hidup ditunjukkan oleh perilaku tertentu sekelompok orang atau masyarakat yang menganut nilai-nilai dan tata hidup yang hampir sama. Konsumen dari dalam *inner directed* merupakan gaya hidup konsumen yang membeli suatu produk untuk memenuhi keinginan dari dalam dirinya untuk memiliki sesuatu dan tidak terlalu memikirkan norma-norma budaya yang berkembang.⁷

Islam melihat pada dasarnya perilaku konsumsi dibangun atas dua hal, yaitu kebutuhan (*hajat*) dan kegunaan atau kepuasan (*manfaat*). dalam perspektif ekonomi Islam, dua unsur ini mempunyai kaitan yang sangat erat

⁵Djaslim Saladin, *Konsep Dasar Ekonomi Dan Lembaga Keuangan Islam*, (Bandung: Linda Karya, 2000), h. 16

⁶Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam...*, h. 44-45.

⁷N. Gregory Mankiw, Euston Quah, Peter Wilson, *Pengantar Ekonomi Mikro*, (Jakarta: Salemba Empat, 2012), h. 42.

(*interdependens*) dengan konsumsi. Ketika konsumsi dalam Islam diartikan sebagai penggunaan terhadap komoditas yang baik dan jauh dari sesuatu yang diharamkan, maka sudah barang tentu motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan aktifitas juga harus sesuai dengan prinsip ekonomi Islam.⁸

Islam melihat aktivitas ekonomi adalah salah satu cara untuk menciptakan *maslahah* menuju *falah* (kebahagiaan dunia dan akhirat). Motif berkonsumsi dalam Islam pada dasarnya adalah *maslahah*.

Perilaku konsumen menurut Islam itu *komprehensif* dan mengutamakan etika, mulai dari pemilihan barang sampai penggunaannya dan terakhir manfaatnya yang didapat dari barang yang dikonsumsi tersebut. Semua memiliki etika dan aturan dalam Islam baik untuk masalah dunia maupun akhirat.

Teori perilaku konsumen yang Islami juga dibangun atas dasar syari'ah Islam, menyangkut nilai dasar yang menjadi fondasi teori, motif dan tujuan konsumsi, hingga teknik pilihan dan alokasi anggaran untuk berkonsumsi, juga digerakkan oleh motif pemenuhan kebutuhan (*need*) untuk mencapai manfaat yang maksimum (*maximum maslahah*). Seperti dalam Qur'an surat Al-A'raf ayat 31:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya

⁸Sumar'in, *Ekonomi Islam...*, h. 85.

Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”. (QS. Al-A’raf:31)⁹.

Arti penting ayat-ayat ini adalah bahwa kurang makan dapat mempengaruhi jiwa dan tubuh, demikian pula bila perut diisi dengan berlebih-lebihan tentu akan berpengaruh pada perut.

Dari observasi yang dilakukan penulis dengan salah satu masyarakat, yaitu Ibu Hani (rumah bu Hani, Komplek Perumahan Adzaky, 15 Mei 2019), dimana masih ada masyarakat yang belum mengetahui bagaimana cara berkonsumsi secara Islami, terbukti dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dimana masyarakat perumahan ini masih ada saja masyarakat membeli sesuatu yang bukan menjadi kebutuhan pokok bagi mereka, melainkan berdasarkan keinginan bahkan mereka rela membeli suatu barang dengan cara kredit dan meminjam uang kepada koperasi demi memenuhi keinginan mereka. Dan lebih mirisnya lagi mereka juga tidak menabung untuk dana atau kebutuhan mendadak dimasa yang akan datang. Seperti wawancara peneliti dengan Ibu Hani, mengatakan:

“ketika ada barang atau produk baru yang membuat saya tertarik saya akan membeli walau dengan cara kredit atau meminjam dana dengan koperasi”¹⁰.

Kenyataan ini sungguh tidak ironis jika dilihat dari hasil pendapatan masyarakat di komplek tersebut, Islam sudah mengatur perihal perilaku

⁹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 154

¹⁰Hani, Masyarakat Perumahan Adzaky, *Observasi Awal*, 15 Mei 2019, di Perumahan Adzaky Selebar Bengkulu.

konsumen muslim secara jelas dalam memenuhi kebutuhannya dan yang paling penting bagi orang-orang yang diberikan Allah SWT kelebihan rezeki, rezeki tersebut tidak semata-mata untuk dirinya sendiri dan keluarganya, namun rezekinya juga untuk orang lain yang membutuhkan. Apakah ada unsur pemborosan dan mementingkan diri sendiri disana.

Dengan demikian penulis merasa sangat tertarik sekali untuk meneliti kasus ini dan dijadikan penelitian karya ilmiah yang berjudul: “**Pemahaman Masyarakat Mengenai Karakteristik Nilai Konsumsi dalam Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Perumahan Adzaky Selebar Bengkulu)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat mengenai karakteristik nilai konsumsi dari segi sumber, hasil, ukuran, sifat dan tuntunan Islam dalam ekonomi Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat mengenai karakteristik nilai konsumsi dari segi sumber, hasil, ukuran, sifat dan tuntunan Islam dalam ekonomi Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. Secara Teoritis

- a. Untuk memperkaya keilmuan dibidang ekonomi Islam di lingkungan masyarakat di Perumahan Adzaky.
- b. Sebagai bahan pengkajian dalam bidang mengenai karakteristik nilai konsumsi dalam ekonomi Islam.
- c. Sebagai kontribusi pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi Islam khususnya dalam karakteristik nilai konsumsi dalam ekonomi Islam.

2. Secara Praktis

- a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis terhadap permasalahan yang diteliti.
- b. Sebagai sumbangan penulis untuk para pembaca dan peneliti lainnya, khususnya dalam permasalahan penelitian yang sejenis.
- c. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada program SI Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian pertama oleh Rozayni, Skripsi yang berjudul “Perilaku Konsumen Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Komplek Pemda Perumahan Cemara Rt 03 Rw 04 Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru). Skripsi ini terfokus pada dua rumusan masalah, yaitu
 - a) Bagaimana realisasi perilaku konsumen masyarakat di Komplek PEMDA Perumahan Cemara RT 03 RW 04 Kelurahan Delima Kecamatan

Tampan Pekanbaru? b) Bagaimana pandangan Ekonomi Islam terhadap perilaku tersebut?. Penelitian ini bersifat lapangan (*field research*). Yang mana hasil temuannya, yaitu Terealisasi perilaku masyarakat di Komplek PEMDA Perumahan Cemara RT 03 RW 04 Kelurahan Delima Kecamatan Tampen Pekanbaru bersifat konsumerisme (berlebih-lebihan) dengan ciri-ciri belanja tidak sesuai dengan rencana, boros dalam pengeluaran sekunder dan tersier, dalam membeli pakaian dan minuman tidak memperhatikan ketentuan syari'at tentang thayyibnya dan label halalnya, tidak measa puas dengan apa yang didapat, kurang bersadaqah dan membantu orang yang susah serta jarang berzakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas tentang konsumsi dalam ekonomi Islam, sedangkan perbedaannya penelitian ini fokus ke perilaku konsumsi masyarakat sedangkan penelitian yang dilakukan penulis fokus ke karakteristik nilai konsumsi dari segi sumber, hasil, ukuran, sifat dan tuntunan Islam.¹¹

2. Penelitian kedua oleh Siswandi, Skripsi yang berjudul “Konsep Yusuf Al-Qaradhawi Tentang Norma Dan Etika Konsumsi Menurut Pandangan Ekonomi Islam”. Skripsi ini terfokus pada tiga rumusan masalah, yaitu a) Bagaimana konsep norma dan etika konsumsi menurut Yusuf al-Qaradhawi? b) Faktor-faktor apa saja yang harus diperhatikan dalam berkonsumsi menurut Yusuf al-Qaradhawi? c) Tinjauan ekonomi Islam tentang norma dan etika konsumsi menurut Yusuf al-Qaradhawi?.

¹¹Rozayni, “*Perilaku Konsumen Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Komplek Pemda Perumahan Cemara Rt 03 Rw 04 Kelurahan Delima Kecamatan Tampen Pekanbaru)*”, (Skripsi: 2011).

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Yang mana hasil temuannya, yaitu menurut Yusuf al-Qaradhawi untuk bertindak benar sesuai anjuran al-Qur'an dan Sunnah, langkah awal yang perlu dilakukan adalah pemahaman tentang perilaku konsumsi menurut Islam. Dalam mengkonsumsi konsep norma dan etika Yusuf al-Qaradhawi lebih memperhatikan beberapa hal:

- a) Menafkahkan harta dalam kebaikan dan menjauhi sifat kikir, b) Melarang tindakan mubazir, dan c) Sikap sederhana dalam membelanjakan harta. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang konsumsi secara ekonomi Islam, perbedaannya adalah skripsi ini fokus pada norma dan etika konsumsi dalam pandangan ekonomi Islam, sedangkan penelitian penulis fokus ke karakteristik nilai konsumsi dalam ekonomi Islam dari segi sumber, hasil, ukuran, sifat dan tuntunan Islam.¹²

3. Penelitian jurnalis yang ditulis oleh Nurul Huda, Jurnal Ekonomi Yarsi Vol. III, No. 3, Desember 06/Dzulqaidah 1427. Dengan rumusan masalah bagaimana konsep teori perilaku konsumen dalam pendekatan ekonomi mikro Islam dan fokus penelitian pada “Konsep Perilaku Konsumsi Dalam Ekonomi Islami”¹³. Penelitian yang dikaji hanya fokus terhadap konsep teori perilaku konsumen dalam pendekatan ekonomi mikro Islam, yang mana hasil temuannya disini Ada tiga, yaitu: pertama, lima prinsip

¹²Siswandi, “Konsep Yusuf Al-Qaradhawi Tentang Norma Dan Etika Konsumsi Menurut Pandangan Ekonomi Islam”, *Skripsi*, (7 Oktober 2011).

¹³Nurul Huda, “Konsep Perilaku Konsumsi Dalam Ekonomi Islami”, Vol. III, No. 3, *Jurnal Ekonomi Yarsi*, (Desember 06/Dzulqaidah 1427), h, 67

konsumsi dalam Islam menurut Mannan yaitu: prinsip keadilan, kebersihan, kesederhanaan, kemurahan hati dan moralitas. Kedua, masalah mempunyai makna yang lebih luas dari sekedar *utility* atau kepuasan dalam terminology ekonomi konvensional. Masalah merupakan tujuan hukum *syara'* yang paling utama. Ketiga, kebutuhan dan keinginan merupakan sesuatu yang berbeda, menurut Imam Al-Ghazali kebutuhan (*hajat*) adalah keinginan manusia untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya dan menjalankan fungsinya. Sedangkan penelitian ini mengarah karakteristik nilai konsumsi masyarakat dari segi sumber, hasil, ukuran, sifat dan tuntunan Islam dalam ekonomi Islam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif yaitu pengamatan langsung ke objek yang diteliti guna mendapatkan data yang relevan. Dalam hal ini data tersebut dapat di peroleh langsung dari masyarakat Perumahan Adzaky, Selebar, Bengkulu untuk mengetahui secara langsung gambaran yang sebenarnya tentang karakteristik nilai konsumsi “Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”¹⁴ Pendekatan kualitatif yang dilakukan peneliti adalah untuk menghasilkan data-data

¹⁴Lexy Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 3

deskriptif yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Semua data yang sudah dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perumahan Taman Indah Adzaky, Jalan Kebun Indah, RT 43, RW 09, Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Bengkulu.

3. Subjek/Informan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan informasi dengan cara membaca, wawancara, mengutip, dan menyusun berdasarkan data-data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini data diperoleh dari data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari pihak atau objek yang diteliti. Dalam hal ini data tersebut bisa diperoleh langsung dari lapangan atau informan dari masyarakat perumahan Adzaky.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dari sumber kedua yaitu dari buku-buku, dokumen, artikel, internet, hasil karya ilmiah sebelumnya atau pustaka dan lainnya. Dalam hal ini data sekunder yang digunakan dalam penelitian melalui perpustakaan mengenai pembahasan terkait seperti dari buku-buku tentang perilaku konsumsi, karakteristik nilai konsumsi dan lainnya yang menjadi landasan teori.

4. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penyusunan proposal skripsi ini, dipergunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Observasi dalam penelitian ini memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.¹⁵

b. *Interview* (wawancara)

Interview atau wawancara yaitu suatu proses tanya jawab secara lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara langsung, dalam hal ini penulis menggunakan metode interview.¹⁶ yaitu dengan melakukan tanya jawab secara langsung dengan pihak - pihak yang terkait dalam penyediaan informasi/ data yang diperlukan dalam penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁷ Metode dokumentasi yang dilakukan

¹⁵Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Renika Cipta, 2002), h. 12

¹⁶Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), h. 178

¹⁷Saifudin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: PT Pustaka, 2001), h. 240

adalah dengan mencari data yang berkaitan dengan penelitian ini berupa arsip atau kegiatan masyarakat Perumahan Adzaki Selebar Bengkulu.

5. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis, transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan kepada orang lain.¹⁸ Penulis melakukan analisis data dengan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode analisis dimana data yang dikumpulkan, disusun dan diinterpretasikan, serta dianalisa, sehingga memberikan keterangan yang lengkap bagi Pemecahan masalah.

G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini selanjutnya akan disusun secara sistematis sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Kajian teori merupakan bacaan dan kajian peneliti terhadap karya/teori dari berbagai referensi terkait dengan substansi penelitian. Tema-tema yang dibahas antara lain pemahaman,

¹⁸Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek*, (Jakarta: Renika Cipta 1996),h. 84

masyarakat, dan karakteristik nilai konsumsi dalam ekonomi Islam.

BAB III : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Menggambarkan tentang gambaran umum Perumahan Adzaky Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis dari seluruh permasalahan yang diteliti yaitu temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab penutup terdiri dari:

A. Kesimpulan

Kesimpulan disusun dengan menjawab masalah dan tujuan penelitian berupa deskripsi dalam bentuk susunan paragraph yang saling berkaitan.

B. Saran-Saran

Merupakan masukan peneliti yang direfleksikan dari temuan-temuan penelitian yang ditujukan kepada lembaga atau kelompok tertentu yang berhubungan dengan penelitian

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Pemahaman

1. Definisi Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses pembuatan cara memahami. Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya (1) pengertian, pengetahuan yang banyak, (2) pendapat, pikiran, (3) aliran, pandangan, (4) mengerti benar (akan), tahu benar (akan), (5) pandai dan mengerti benar, apabila mendapat imbuhan me-i menjadi memahami, berarti: (1) mengetahui benar, (2) pembuatan, (3) cara memahami atau memahamkan (mempelajari baik-baik supaya paham), sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses cara memahami, acara mempelajari baik-baik supaya paham dan mengetahui banyak.

Beberapa definisi tentang pemahaman telah diungkapkan oleh para ahli. Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar. Benjamin S. Bloom mengatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain memahami dapat diartikan mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia pemahaman adalah suatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar. Pemahaman

menurut; (1) Sudirman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya, (2) Suharsimi menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, member contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan.

Menurut Poesprodjo, bahwa pemahaman bukan kegiatan berpikir semata, melainkan permindahan letak dalam beriri di situasi atau dunia orang lain. Mengalami kembali suatu yang dijumpai pribadi lain *erlebnis* (sumber pengetahuan tentang hidup, kegiatan melakukan pengalaman pikiran), pemahaman yang terhayati. Pemahaman merupakan suatu kegiatan berpikir secara diam-diam, menemukan dirinya dalam orang lain.¹⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan memahami sesuatu apabila dia dapat memberikan penjelasan atau uraian yang lebih rinci tentang hal yang telah dipelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila dapat memberikan contoh atau mensinergikan apa yang dia pelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya.

¹⁹Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995). h. 24-25.

B. Teori Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) masyarakat adalah kesatuan yang didasarkan pada ikatan-ikatan yang sudah teratur dan boleh dikatakan stabil sehubungan dengan ini, maka dengan sendirinya masyarakat merupakan kesatuan yang dalam bingkai strukturnya (proses sosial) diselidiki oleh sosiologi.²⁰ Didalam masyarakat terdapat kumpulan individu yang terdiri dari latar belakang, jenis kelamin, agama, suku, bahasa, budaya, tradisi, status sosial, kemampuan ekonomi, pendidikan, keadilan, pekerjaan, minat, hobi, dan sebagainya yang berbeda-beda.

Dalam literature bahasa Inggris, masyarakat sering disebut dengan *society community* atau *group*. Sedang dalam Islam dijumpai istilah *shu'ub*, *qabail*, *jama'ah*, *ijtima'iyah*, *qaum* dan umat. Istilah-istilah ini pada prinsipnya sama, yaitu menunjukkan pada adanya kelompok sosial. Namun, dasarnya saja yang berbeda, *shu'ub* dasarnya ikatan darah, *qabil* dasarnya ikatan kesukuan, *jama'ah* atau *ijtima'iyah* dasarnya ikatan yang lebih umum, *qaum* ikatan yang berdasarkan pada persamaan nasib, dan umat ikatan yang diidasarkan pada misi keagamaan.

“Masyarakat adalah pergaulan hidup manusia, sehimpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan dan aturan

²⁰ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 55-56.

tertentu”.²¹ Dalam arti luas yang dimaksud dengan masyarakat adalah keseluruhan hubungan-hubungan dalam hidup bersama dengan tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa dan lain-lain. Dalam arti sempit masyarakat adalah sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu misalnya, teritorial, bangsa, golongan dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang telah lama bertempat tinggal disuatu daerah tertentu dan mempunyai aturan-aturan yang berlaku dan ditetapkan untuk mengatur kehidupan mereka dalam mencapai tujuan yang sama.

2. Ciri-Ciri Masyarakat

- a. Kelompok manusia yang disebut masyarakat memiliki suatu perasaan bersatu, bahkan *scene of blonging* yang relatif sama sampai tingkat kepentingan tertentu.
- b. Kelompok manusia tersebut hidup dan bekerja dalam suatu kerangka yang sama untuk waktu yang sama.
- c. Kelompok manusia tersebut menyelenggarakan hidupnya dalam suatu kerangka organisatoris yang tumbuh dari kebiasaan atau kesepakatan diam-diam.

²¹Qodry Azizy, *Membangun Fondasi Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 55.

- d. Kelompok manusia tersebut terdiri dari kelompok-kelompok yang lebih kecil baik kelompok dalam alur genealogis maupun dalam alur organisatoris.²²

3. Tipe-Tipe Masyarakat

a. Berdasarkan Perkembangan

1) *Cressive Institution*

Merupakan lembaga masyarakat yang paling primer, yang secara tidak sengaja tumbuh dari adat istiadat masyarakat. Misalnya: yang berkaitan dengan hak milik, perkawinan, agama.

2) *Enacted Institution*

Lembaga masyarakat yang secara sengaja dibentuk untuk memnuhi tujuan tertentu. Misalnya: Perdagangan dan Pendidikan.

b. Berdasarkan Fungsinya

1) *Operative Institution*

Lembaga masyarakat yang menghimpun pola-pola atau cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan lembaga yang bersangkutan, seperti lembaga industri.

2) *Regulative Institution*

Lembaga yang bertujuan untuk mengawasi adat istiadat atau tata kelakuan yang tidak menjadi bagian mutlak dari lembaga itu sendiri.

²²Eko Handoyo, dkk, *Studi Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak IKAPI, 2015). h. 3.

4. Jenis-Jenis Masyarakat

Berdasarkan jenis-jenisnya masyarakat terbagi menjadi dua yaitu masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan. Namun saat ini pokok pembahasan kita adalah pada masyarakat perkotaan. Masyarakat perkotaan atau *urban community* adalah masyarakat kota yang tidak tentu jumlah penduduknya. Ada beberapa jenis yang menonjol pada masyarakat kota, yaitu sebagai berikut:

- a. Kehidupan keagamaan berkurang dibandingkan dengan kehidupan agama di desa.
- b. Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain.
- c. Pembagian kerja diantara warga juga lebih tegas dan punya batas-batas nyata.
- d. Kemungkinan-kemungkinan untuk mendapat pekerjaan juga lebih banyak diperoleh orang kota daripada orang di pedesaan.
- e. Jalan pikiran rasional pada umumnya dianut masyarakat perkotaan, menyebabkan interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi.
- f. Jalan kehidupan yang cepat di kota mengakibatkan pentingnya faktor waktu, sehingga pembagian waktu yang teliti sangat penting untuk dapat mengejar kebutuhan-kebutuhan seorang individu.

- g. Perubahan-perubahan sosial tampak dengan nyata di kota-kota karena biasanya terbuka dalam menerima pengaruh luar.²³

Perkembangan kota merupakan manifestasi dari pola kehidupan sosial, ekonomi, kebudayaan dan politik. Semuanya ini akan dicerminkan dalam komponen-komponen yang membentuk struktur kota tersebut. Jumlah dan kualitas komponen suatu kota sangat ditentukan oleh tingkat perkembangan dan pertumbuhan kota tersebut.

C. Karakteristik Nilai Konsumsi dalam Ekonomi Islam

Karakteristik adalah mengacu kepada karakter dan gaya hidup seseorang serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan mudah di perhatikan.²⁴ Ada beberapa karakteristik dalam ekonomi Islam, yang menjadi *core* ajaran ekonomi Islam itu sendiri. Karakteristik tersebut sesuai dengan beberapa aspek dalam ekonomi Islam yang mencakup aspek normative-idealisme-deduktif dan juga historis-empiris-induktif. Adapun karakteristik ekonomi Islam antara lain:

1. *Rabbaniyah Mashdar* (bersumber dari Tuhan)

Ekonomi Islam (*al-iqtishad al-Islami*) merupakan ajaran yang bersumber dari Allah.

2. *Rabbaniyah al-Hadif* (bertujuan untuk Tuhan)

Selain bersumber dari Allah, ekonomi Islam juga bertujuan kepada Allah. Artinya, segala aktivitas ekonomi Islam merupakan suatu ibadah

²³Qodry Azizy, *Membangun Fondasi...*, h. 58

²⁴M. Yusdi, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar, 2010), h.

yang mewujudkan dalam hubungan antarmanusia untuk membina hubungan dengan Allah.

3. *Al-Raqabah al-Muzdujah (mixing control/control di dalam dan di luar)*

Ekonomi Islam menyertakan pengawasan yang melekat bagi semua manusia yang terlibat di dalamnya. Pengawasan dimulai dari masing-masing manusia, karena manusia adalah *leader* (khalifah) bagi diri sendiri. Manusia mempunyai jarring pengaman bagi dorongan-dorongan buruk yang keluar dari jiwanya, ketika ia ingin berbuat ketidakadilan kepada orang lain. Pengawasan selanjutnya yaitu dari luar, yang melibatkan institusi, lembaga, ataupun seorang pengawas. Kaitannya dengan pengawasan dari luar, Islam mengenalkan lembaga pengawas pasar (*hisbah*) yang bertugas membersihkan kerusakan dan kecurangan di dalam pasar.

4. *Al-Jam'u bayna al-Tsabat wa al-Murunah (penggabungan antara yang tetap dan yang lunak)*

Ini terkait dengan hukum dalam ekonomi Islam. Islam mempersilahkan umatnya untuk beraktivitas ekonomi sebebaskan-bebasnya, selama tidak bertentangan dengan larangan yang sebagian berakibat pada adanya kerugian orang lain.

5. *Al-Tawazun bayna al-Maslahah al-Far wa al-Jama'ah (keseimbangan antara kemaslahatan individu dan masyarakat)*

Ekonomi Islam merupakan ekonomi yang menjunjung tinggi keseimbangan di antara kemaslahatan individu dan masyarakat. Segala

aktivitas yang diusahakan dalam ekonomi Islam bertujuan untuk membangun harmonisasi kehidupan.

6. *Al-Tawazun bayna al-Madiyah wa al-Rakhiyah* (keseimbangan antara materi dan spiritual)

Islam memotivasi manusia untuk bekerja dan mencari rezeki yang ada, dan Islam tidak melarang umatnya dalam memanfaatkan rezeki yang ada.

7. *Al-Waqi'iyah* (realistis)

Ekonomi Islam bersifat realistis, karena sistem yang ada sesuai dengan kondisi *real* masyarakat. Ekonomi Islam mendorong tumbuhnya usaha kecil dalam masyarakat yang pada akhirnya bisa mendongkrak pendapatan mereka.

8. *Al-Alamiyah* (universal)

Ekonomi Islam mempunyai sistem yang sangat universal. Maka dari itu, ajaran-ajarannya bisa dipraktikkan oleh siapa pun dan dimana pun berada.²⁵

Nilai-nilai Islam yang harus dipublikasikan dalam konsumsi Islam adalah:

1. Seimbang dalam Konsumsi

Islam mewajibkan kepada pemilik harta agar menafkahkan sebagian hartanya untuk kepentingan diri, keluarga, dan *fi sabilillah*,

²⁵Mustafa Edwin Nasution, dkk. *Pengenalan Eksklusif: Ekonomi Islam, ed. 1*, (Depok: Kencana, 2006), h. 31-35.

Islam mengharamkan sikap kikir. Di sisi lain, Islam juga mengharamkan sikap boros dan menghamburkan harta.

2. Membelanjakan Harta pada Bentuk yang Dihalalkan dan dengan Cara yang Baik.

Islam mendorong dan memberi kebebasan kepada individu agar membelanjakan hartanya untuk membeli barang-barang yang baik dan halal dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kebebasan itu diberikan dengan ketentuan tidak melanggar batas-batas yang susci serta tidak mendatangkan bahaya terhadap keamanan dan kesejahteraan masyarakat dan Negara.

3. Larangan Bersikap *Israf* (Royal), dan *Tabzir* (sia-sia)

Adapun nilai akhlak yang terdapat dalam konsep konsumsi adalah pelarangan terhadap sikap hidup mewah. Gaya hidup mewah adalah perusak individu dan masyarakat, karena menyibukkan manusia dengan hawa nafsu, melalaikannya dari hal-hal yang mulia dan akhlak yang luhur. Di samping itu, membunuh semangat jihad.²⁶

Ciri khas Islam ini juga memiliki daya aplikatifnya terhadap kasus orang yang terlibat dalam pemborosan atau *tabzir*. Dalam hukum (*Fiqh*) Islam, orang semacam itu seharusnya dikenai pembatasan-pembatasan dan bila dianggap perlu, dilepaskan dan dibebaskan dari tugas mengurus harta miliknya sendiri. Dalam pandangan Syari'ah dia seharusnya diperlakukan sebagai orang tidak mampu dan orang lain seharusnya ditugaskan untuk

²⁶Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, Ed-1, Cet. 1, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 108-109.

mengurus hartanya selaku wakilnya. Selain itu, perbuatan untuk memanfaatkan atau mengkonsumsi barang-barang yang baik itu sendiri dianggap sebagai kebaikan dalam Islam. Pedoman syariah mengenai konsumsi terbagi atas empat azas yaitu sebagai berikut:

1. Azas maslahat dan manfaat: membawa maslahat dan manfaat bagi jasmani dan rohani dan sejalan dengan nilai maqhasid syariah. Termasuk dalam hal ini kaitan konsumsi dengan halal dan thoyyib.
2. Azas kemandirian: ada perencanaan, ada tabungan, mengutang adalah kehinaan. Nabi Muhammad SAW menyimpan sebagian pangan untuk kebutuhan keluarganya selama setahun.
3. Azas kesederhanaan: bersifat qana'ah, tidak mubazir.
4. Azas sosial: anjuran berinfak

Dalam ekonomi Islam, konsumsi diakui sebagai salah satu perilaku ekonomi dan kebutuhan asasi dalam kehidupan manusia. Perilaku konsumsi diartikan sebagai setiap perilaku seorang konsumen untuk menggunakan dan memanfaatkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi, Islam menekankan bahwa fungsi perilaku konsumen adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia baik jasmani maupun rohani. Dengan demikian manusia dapat memaksimalkan fungsi kemanusiaannya sebagai hamba Allah untuk mendapat kebahagiaan.

Konsumsi memiliki urgensi yang sangat besar dalam perekonomian, karena tiada kehidupan tanpa konsumsi. Pengabdian terhadap konsumsi berarti mengabaikan kehidupan sekaligus tugas dalam kehidupan. Manusia

diperintahkan untuk mengonsumsi pada tingkat yang layak bagi dirinya, keluarganya dan orang paling dekat di sekitarnya. Manusia dilarang beriadah secara mutlak tanpa mementingkan kebutuhan jasmani bahkan diperbolehkan mengonsumsi makanan yang haram ketika dalam kesulitan. Hal ini terkait dengan kaidah *Al-Dharar yuzalu*, kemudharatan harus dihilangkan.

Konsumsi termasuk kategori permintaan, sedangkan produksi adalah penyediaan. Perbedaan antara ilmu ekonomi konvensional dan ekonomi Islam dalam hal konsumsi terletak pada pendekatannya dalam memenuhi kebutuhan seseorang. Islam tidak hanya menekankan pada kepuasan materialistik semata, tetapi juga aspek kepuasan batiniah seseorang atau konsumen²⁷.

Menurut M.A Mannan ada lima prinsip dasar yang mengendalikan kegiatan konsumsi agar sesuai dengan Islam, yaitu:

- a. Prinsip keadilan, prinsip ini mengandung arti ganda mengenai rizki yang halal dan tidak dilarang hukum. Firman Allah dalam QS: Al-Baqarah: 173.

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ
اللَّهِ ۖ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ
غَفُورٌ رَحِيمٌ

“*Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula)*

²⁷Abdul Ghofur, *Pengantar Ekonomi Syariah, Konsep Dasar, Paradigma, Pengembangan Ekonomi Syariah*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 75-76.

melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.²⁸

- b. Prinsip kebersihan, makanan harus baik dan cocok untuk dimakan, tidak kotor ataupun menjijikan sehingga merusak selera.
- c. Prinsip kesederhanaan, prinsip ini mengatur perilaku manusia mengenai makan dan minuman yang tidak berlebihan.
- d. Prinsip kemurahan hati, dengan mentaati perintah Islam tidak ada bahaya maupun dosa ketika kita memakan dan meminum makanan halal yang disediakan Tuhannya.
- e. Prinsip moralitas²⁹, seorang muslim diajarkan untuk menyebut nama Allah sebelum makan dan menyatakan terima kasih kepaanya setelah makan.

Defenisi di atas terkait dengan aktifitas masing-masing konsumen. Ketika konsumen adalah berdiri sebagai pribadi yang akan mencukupi kebutuhan hariannya maka konsumsi dalam hal ini berarti memakai, menggunakan atau bahkan memakan. Seperti memakai baju, sepatu, menggunakan mobil, jam, memakan nasi, termasuk juga meminum. Kaitannya dengan perdagangan konsumsi biasanya disebut dengan permintaan. Permintaan konsumen dalam hal ini adalah terhadap barang-barang yang menjadi objek dalam perdagangan. Kaitannya dengan usaha seperti perbankan, pabrik, dan lain-lain, konsumsi bisa berarti pengeluaran

²⁸Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya...*, h. 26.

²⁹Abdul Mannan, *Teori Dan Praktek: Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Dana Bakti Prima Yasa, 1997), Cet-2, h. 44-45.

yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam rangka melancarkan usahanya.

Keputusan seseorang untuk memilih alokasi sumber daya melahirkan fungsi permintaan. Dalam ekonomi konvensional konsumen diasumsikan selalu bertujuan memperoleh kepuasan (*utility*) dalam kegiatan konsumsinya. Kepuasan berarti berguna, bisa membantu dan menguntungkan. Oleh karena itu dalam ekonomi konvensional, konsumen diasumsikan selalu menginginkan tingkat kepuasan yang tertinggi. Konsumen akan memilih mengkonsumsi barang A atau B tergantung pada tingkat kepuasan yang diberikan oleh kedua barang tersebut³⁰.

Dalam teori ilmu ekonomi dinyatakan juga bahwa pengeluaran konsumsi masyarakat sangat dipengaruhi dari pendapatan masyarakat, tetapi sikap masyarakat tidak kalah pentingnya mempengaruhi konsumsi masyarakat. Masyarakat sebagai konsumen berupaya untuk mencapai nilai kepuasan tertinggi. Menurut teori ekonomi ada dua nilai kepuasan, yaitu konsumtif, yaitu kepuasan untuk mencapai nilai kepuasan yang lebih tinggi, dan kreatif, yaitu kepuasan yang mempunyai landasan (agama Islam)³¹.

Berdasarkan hal di atas perilaku konsumsi Islami berbeda dengan konvensional. Konsumsi Islami akan selalu memperhatikan *maslahat*, dan *maslahat* yang paling utama adalah tujuan syariat Islam (*maqasid al-Syari'iyah*). Sebagai tujuan utama dalam Islam yang mengarah pada perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Untuk lebih lanjutnya

³⁰Tim, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 127-128.

³¹Muhammad Said HM, *Pengantar Ekonomi Islam, Dasar-Dasar dan Pengembangan*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008) h. 80.

akan digambarkan tentang konsumsi Islam dengan penjelasan yang terdapat dalam tabel berikut:

Tabel. 2.1
Karakteristik Kebutuhan dan Keinginan

Karakteristik	Keinginan	Kebutuhan
Sumber	Hasrat (nafsu) manusia	Fitrah Manusia
Hasil	Kepuasan	Manfaat dan Berkah
Ukuran	Preferensi atau Selera	Fungsi
Sifat	Subjektif	Objektif
Tuntunan Islam	Dibatasi/dikendalikan	Dipenuhi ³²

Teori konsumsi Islami berbeda dengan konvensional. Perbedaan ini dilihat dari karakteristik nilai konsumsi di atas. *Pertama*, konsumsi dalam Islam bersumber dari fitrah manusia yang suci yang bersumber dari aturan-aturan agama. Aturan-aturan ini mengatur apa yang dibolehkan dan apa yang dilarang, bukan berdasarkan hasrat atau nafsu. Kalau manusia melakukan kegiatan konsumsi berdasarkan nafsu maka nafsu akan cenderung untuk mendorongnya kepada kejelekan, sebaliknya ketika apabila berdasarkan fitrah maka fitrah akan mendorongnya kepada kebaikan.

Kedua, dari segi hasil yang akan dicapai dalam teori konsumsi Islami adalah manfaat dan berkah, berbeda dengan konvensional yang dituju adalah kepuasan. Perbedaannya ketika kepuasan menjadi sasara utama terkadang

³²Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam...*, h.

mengabaikan manfaat dan berkah, sebaliknya ketika manfaat dan berkat yang menjadi hasil, maka kepuasan akan mengikutinya setelah itu. Kepuasan ini terkadang hanya berasal dari keinginan yang mengikuti nafsu, sehingga terkadang sesuatu yang dikonsumsi tersebut sebenarnya bukanlah berasal dari kebutuhan.

Ketiga, ukuran dari konsumsi Islami berbeda dengan konvensional, teori konsumsi Islam menjadikan fungsi sebagai ukuran, bukan preferensi atau selera. Kebutuhan akan sesuatu berdasarkan fungsinya bukan berdasarkan preferensi atau selera, sehingga pemenuhannya asal sesuai fungsi atau tepat guna maka sudah tepat ukurannya. Berbeda jika ukurannya adalah selera, selera akan membuka pintu untuk bermewah-mewah, boros dan mubazir, sehingga ukurannya menjadi tidak stabil.

Keempat, sifat dari konsumsi juga berbeda, ketika konsumsi berdasarkan sifatnya maka keinginan akan menjadi sangat subjektif karena masing-masing orang akan sangat berbeda keinginannya, sementara jika sifatnya adalah kebutuhan maka lebih objektif, karena kebutuhan akan memiliki standar dan strata tersendiri, mulai dari yang paling pokok sampai dengan kebutuhan yang tersier atau mewah

Kelima, dari segi tuntunan Islam atau etika Islam keinginan harus dibatasi, karena keinginan manusia tidak akan ada batasnya kalau tidak dibatasi, sementara kebutuhan harus dipenuhi. Setiap manusia secara pribadi wajib untuk berusaha, bekerja dan bertanggungjawab memenuhi kebutuhannya terutama kebutuhan pokoknya. Kalau ia tidak sanggup maka

negara melalui pemimpin wajib bertanggung jawab terhadap terpenuhinya kebutuhannya³³. Kewajiban ini adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia, dan bukan keinginan. Kebutuhan standar masing-masing manusia memiliki kriteria yang sama dalam Islam yang terangkum dalam *maqasid al-syar'iyah*.

Imam Syatibi mengatakan bahwa tanggung jawab syariah adalah untuk menjaga *maqasid al-syar'iyah*. Tanggung jawab ini juga berkaitan dengan perilaku konsumsi yang harus diperhatikan oleh setiap muslim dalam kehidupannya. Tanggung jawab ini terdiri dari 3 bagian, yaitu:

- a. *Dharuriyah*, ialah sesuatu yang harus ada dalam menegakkan maslahat agama dan dunia, jika tidak ada maka tidaklah akan tegak maslahat tersebut secara benar, bahkan akan rusak, hancur dan hilang dari kehidupan bahkan selanjutnya juga nanti di akhirat akan menimbulkan kerugian yang nyata. Adapun yang termasuk *dharuriyat al-Khamsi* tersebut adalah :

- 1) Menjaga agama.
- 2) Menjaga jiwa.
- 3) Menjaga akal.
- 4) Menjaga keturunan atau kehormatan.
- 5) Menjaga harta.

Dalam hal konsumsi juga seseorang dilarang melakukan konsumsi yang membahayakan hal yang lima di atas.

³³Taqiuddin al-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, Penerjemah: Mochal. Maghfur Wachid, (Surabaya : Ridalah Gusti, 1996) h.119

b. *Hajjiyah*.

Al-Hajjiyyah (sekunder), adalah segala sesuatu yang oleh hukum syara tidak dimaksudkan untuk memelihara lima hal pokok keperluan manusia di atas, akan tetapi dimaksudkan untuk menghilangkan kesempitan (*musyaqat*) atau berhati-hati (*ihtiyah*) terhadap lima hal tersebut. *Hajjiyyat* dalam kaitannya dengan konsumsi, seperti diharamkannya kikir, mubazir dan boros, karena walaupun tidak menyebabkan lenyapnya harta, tetapi maksudnya adalah menghilangkan kesempitan dalam penegakan hal lima di atas. Begitu juga, peminjam yang mampu, yang tidak mau membayar hutangnya. Sedangkan *hajjiyyat* berkaitan dengan akal seperti diharamkannya meminum sedikit minuman keras, yang juga berkaitan dengan perilaku konsumsi. Dan hal yang *hajiy* adalah sesuatu yang diperlukan oleh manusia untuk kelapangan dan keleluasaan, menanggung beban *taklif*, dan beban kehidupan lainnya. Apabila sesuatu itu tidak ada, maka tidak akan merusak struktur kehidupan mereka, dan kekacauan tidak akan merajalela, sebagaimana *dharuri* tidak ada.

c. *Tahsiniyah*.

Al-tahsiniyah (pelengkap) adalah tindakan dan sifat yang harus dijauhi oleh akal yang sehat, dipegangi oleh adat kebiasaan yang bagus dan dihajati oleh kepribadian yang kuat. Itu semua termasuk bagian akhlaq karimah, sopan santun dan adab untuk menuju ke arah kesempurnaan. Artinya hal ini tidak dapat dipenuhi, maka kehidupan

manusia tidaklah sekacau sekiranya urusan duniawiyah tidak diwujudkan dan tidak membawa kesusahan dan kesulitan seperti tidak dipenuhinya urusan hajiyah manusia. Akan tetapi, hanya di anggap kurang harmonis oleh pertimbangan nalar sehat dan suatu hati nurani. Urusan *tahsiniyah* dalam konsumsi bisa dengan memberikan sedekah kepada orang yang sangat membutuhkan, sebagai bentuk kepedulian, bersopan santun dalam melakukan makan dan minum, konsumsi segala sesuatu yang bersih, tidak mengandung penyakit, dan lain sebagainya³⁴.

Dalam bidang konsumsi, Islam menganjurkan pemenuhan keinginan yang terbatas. Norma Islam adalah memenuhi kebutuhan manusia. Secara hirarkisnya, kebutuhan manusia meliputi; keperluan, kesenangan, dan kemewahan. Dalam pemenuhan kebutuhan manusia, Islam menyarankan agar manusia dapat bertindak ditengah-tengah, (*modernity*) dan sederhana (*simplicity*). Banyak norma-norma penting yang berkaitan dengan larangan bagi konsumen, diantaranya adalah: *ishraf* dan *tabdzir*, juga norma yang berkaitan dengan anjuran untuk melakukan infak. Menurut Yusuf al-Qaradhawi untuk memerangi sikap Mubazir ada beberapa hal diantaranya menjauhi hutang, menjauhi hidup bermewah-mewahan dan menjauhi hidup boros:

a. Menjauhi berhutang

Setiap muslim dianjurkan untuk menyeimbangkan diantara pemasukan dan pengeluaran, antara uang pendapatan dan uang belanja,

³⁴Ika Yunia Fuzia, Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam: Perspektif Maqashid al-Syari'ah*, Ed. 1, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014). h. 64.

agar ia tidak terpaksa berhutang dengan orang lain karena berhutang akan menjadi beban untuknya.

b. Larangan al-Quran terhadap manusia yang hidup mewah.

Berlebih-lebihan dalam kesenangan pribadi atau pengeluaran belanja untuk memenuhi sejumlah keinginan yang tidak terlalu penting disebut kemewahan. Biaya hidup mewah biasanya lebih banyak daripada manfaat yang dapat diambil dari kesenangan barang-barang tersebut, seperti pakaian yang mahal-mahal, serta peralatan dari emas dan perak. Kemewahan adalah sebuah sikap berlebihan dan bermewah-mewahan dalam menikmati keindahan dan kenikmatan dunia. Kemewahan juga merupakan sebuah perilaku konsumen yang jauh dari nilai-nilai syariah, bahkan merupakan indikator terhadap rusak dan goncangnya tatanan hidup masyarakat.

Al-Quran melarang mereka yang hidup dalam kemewahan, Hidup yang mementingkan kesenangan dunia semata dan tidak mementingkan kepentingan akhirat. Yang dimaksudkan dengan kemewahan disini adalah menenggelamkan diri dalam kenikmatan dan bermegah-megahan. Jadi diharapkan bagi setiap muslim untuk menjauhi sifat yang bermegah-megahan. Hidup dalam kemewahan berarti hidup yang hanya mementingkan kehidupannya sendiri, mereka ingin bersenang-senang dan tidak mementingkan kehidupan disekitar mereka. Sehingga mereka lupa pada kewajiban mereka dan hak orang lain. Sehingga terjadilah ketimpangan dalam suatu segi kehidupan, yang kaya semakin kaya yang

miskin semakin miskin, yang lebih menyakitkan lagi adalah uang yang mereka hasilkan adalah uang haram dan uang yang seharusnya milik masyarakat atau uang tersebut dari hasil korupsi, nepotisme dan kolusi dipergunakan hanya untuk kepentingan mereka saja.

Dalam Islam juga telah memberikan rambu-rambu berupa batasan-batasan serta arahan-arahan positif dalam berkonsumsi. Setidaknya terdapat dua batasan dalam hal berkonsumsi:

Pertama, pembatasan dalam hal sifat dan cara. Seorang muslim mesti sensitif terhadap sesuatu yang dilarang oleh Islam. Mengonsumsi produk-produk yang jelas keharamannya harus dihindari, seperti minum khamr dan makan daging babi. Seorang muslim haruslah senantiasa mengonsumsi sesuatu yang pasti membawa manfaat dan maslahat, sehingga jauh dari kesia-siaan. Karena kesia-siaan adalah kemubadziran, dan hal itu dilarang dalam Islam.

Dalam anjuran Islam hendak berkonsumsi memikirkan jelas sifat halal dan haramnya barang yang akan kita konsumsi. Dalam hal ini Imam Syafi'I berkata; *“inti halalnya makanan dan minuman adalah apabila menjadi milik penuh salah seorang anak Adam, bukan milik orang lain”*.

Kedua, pembatasan dalam hal kuantitas atau ukuran konsumsi. Islam melarang umatnya berlaku kikir yakni terlalu menahan-nahan harta yang dikaruniakan Allah SWT kepada mereka. Namun Allah SWT juga tidak menghendaki umatnya membelanjakan harta mereka secara berlebihan di luar kewajaran. Dalam mengonsumsi, Islam sangat

menekankan kewajaran dari segi jumlah, yakni sesuai dengan kebutuhan.³⁵

Beberapa ayat Al-Qur'an yang menjadi Landasan Konsumsi Ekonomi Islam:

a. Al-Qur'an antara lain:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوعًا
تِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah: 168).*³⁶

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

*“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” (QS. Al-Furqan: 67).*³⁷

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِيَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ
حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

”Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari

³⁵Siswandi, “Konsep Yusuf Al-Qaradhawi, h. 50-51.

³⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya...*, h.25.

³⁷Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya...*, h. 365.

*(keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur).” (QS. An-Nahl: 14).*³⁸

³⁸Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya...*, h. 268.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Perumahan Adzaky Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu

1. Kecamatan Selebar

a. Letak Geografis Kecamatan Selebar

Kecamatan Selebar terletak di bagian timur Kota Bengkulu.

Kecamatan ini secara administratif memiliki luas wilayah $\pm 46,36$ Km². Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Benteng
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kampung Melayu
- 3) Sebelah Timur berbatasan Kabupaten Seluma
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gading Cempaka.

Kecamatan Selebar terdiri dari 6 (enam) Kelurahan defenitif dengan pusat pemerintahan terletak di Kelurahan Pagar Dewa. Adapun 6 (enam) Kelurahan tersebut adalah:

- 1) Kelurahan Pagar Dewa,
- 2) Kelurahan Sukarami,
- 3) Kelurahan Sumur Dewa,
- 4) Kelurahan Bumi Ayu,
- 5) Kelurahan Pekan Sabtu, dan
- 6) Kelurahan Betungan.

b. Keadaan Alam

Kecamatan Selebar sampai saat ini terdata belum memiliki sumber daya alam, akan tetapi Kecamatan Selebar memiliki potensi alam yang cukup baik karena bila dilihat dari luasnya wilayah Kecamatan Selebar masih banyak lahan kosong yang dapat diolah apalagi hal tersebut ditunjang dengan kesuburan tanahnya yang bagus dan banyaknya tumbuhan pelindung dan tumbuhan buah yang tersebar di seluruh wilayah Kecamatan Selebar.

Kecamatan Selebar memiliki bentangan alam sebanyak 585.600, yang terdiri dari dataran tinggi, berbukit-bukit, dataran rendah, kawasan rawa, dan kawasan gambut. Berdasarkan uraian di atas, Kecamatan Selebar terdiri dari 6 (enam) Kelurahan defenitif dengan pusat pemerintahan terletak di Kelurahan Pagar Dewa. Adapun 6 (enam) kelurahan tersebut terdiri dari 169 RT dan 39 RW dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3.1

**Jumlah RT/RW Menurut Kelurahan
di Kecamatan Selebar Tahun 2019**

No	Kelurahan	RT	RW
1	Betungan	27	6
2	Bumi Ayu	17	4
3	Pagar Dewa	44	8
4	Pekan Sabtu	22	8
5	Sukarami	37	6
Jumlah		169	39

2. Kelurahan Sukarami

Kelurahan Sukarami merupakan satu dari enam Kelurahan yang terletak di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Kelurahan Sukarami telah terbentuk sebelum keluarnya Peraturan Daerah (Perda) Kota Bengkulu Nomor 28 tahun 2003 tentang Pemekaran Kelurahan.

Pada awal terbentuknya di Kelurahan Sukarami ada empat Rukun Warga (RW) dan 24 Rukun Tetangga (RT). Namun seiring dengan perkembangan masyarakat, pada tahun 2010 jumlah Rukun Warga (RW) Kelurahan Sukarami telah menjadi 7 yang meliputi 33 Rukun Tetangga (RT). Kelurahan Sukarami memiliki wilayah seluas 585 Ha dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Pagar Dewa
- b) Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Sumur Jaya
- c) Sebelah Selatan berbatasan dengan Pekan Sabtu
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Bumi Ayu

Sedangkan bentangan alam Kelurahan Sukarami dapat dilihat sebagai berikut:

- a) Dataran rendah: 133,490 Ha
- b) Dataran tinggi: 215,030 Ha
- c) Berbukit-bukit: 166,700 Ha
- d) Rawa: 33,380 Ha
- e) Gambut: 37,000 Ha

Di Kelurahan Sukarami juga terdapat pendidikan, kesehatan, perangkat dan lembaga kelurahan dan Tempat Pembuangan Air (TPA) Air Sebakul:

a) Pendidikan

Di Kelurahan Sukarami terdapat 3 (tiga) sekolah negeri untuk masing-masing tingkat pendidikan dan 2 (dua) PAUD yakni:

- 1) Pendidikan Anak Usia Dini: Al-Khair dan Teratai Indah
- 2) Tingkat Sekolah Dasar: SD N 66
- 3) Tingkat Sekolah Menengah Pertama: SMP N 20
- 4) Tingkat Sekolah Menengah Atas: SMA N 10.

b) Kesehatan

Di kelurahan Sukarami saat ini tercatat ada 2 (dua) lembaga kesehatan pemerintahan yaitu Puskesmas Pembantu (PUSTU) dengan Bidan pustu beserta staf. Sedangkan untuk lembaga kesehatan non pemerintahan sampai saat ini belum ada.

c) Perangkat dan Lembaga Kelurahan

Kelurahan Sukarami telah memiliki cukup kelengkapan perangkat/lembaga kelurahan yang terdiri dari:

- 1) Aparat Kelurahan
- 2) Perangkat RT/RW
- 3) Lembaga Kelurahan:
 - a. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)
 - b. Karang Taruna

- c. Remaja Islam Masjid (RISMA)
 - d. Lembaga Adat
- 4) Pembina Keagamaan
- d) Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Air Sebakul

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) ini berdiri sejak tahun 1991 dengan Surat Keputusan (SK) Wali Kotamadya KDH Tk.II Bengkulu No.194 Tahun 1991 tanggal 29 Juli 1991 tentang: “Penunjukan lokasi tanah untuk TPA Kotamadya Daerah Tk. II Bengkulu. Tempat pembuangan akhir (TPA) yang dimiliki pemerintah kota ini berlokasi di jalan raya Air Sebakul RT. 24 RW.04 Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu dengan luas total lebih kurang 3 Ha (30.000 M²). Jarak lokasi TPA dengan pusat kota lebih kurang 15 Km, sedangkan jarak dengan pemukiman penduduk terdekat 2 atau 3 Km.

3. Perumahan Adzaky

- a. Sejarah Berdirinya Perumahan Adzaky

Perumahan Adzaky berada Jalan Kebun Indah RT 43 RW 09 Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Rumah pada perumahan tersebut dibangun pada tahun 2011 oleh PT.Agasi Propertindo dengan luas tanah 72m² dan luas bangunan 36m². Perumahan Adzaky merupakan salah satu perumahan yang dapat dimiliki dengan cara kredit pemilikan rumah bersubsidi, dimana harga rumah yang ditawarkan cenderung lebih murah dibandingkan dengan

yang lain. Harga rumah pada tahun 2011 adalah sembilan puluh juta rupiah. Rumah yang berada di perumahan Adzaky berjumlah 114 rumah yang dijalankan dengan dua tahap. Tahap pertama dengan jumlah 68 rumah kemudian sisanya dibangun pada tahap kedua. Saat ini terdapat 84 kepala keluarga dan 5 blok dalam Perumahan Adzaky ini.

b. Kondisi Masyarakat Perumahan Adzaky

Masyarakat perumahan Adzaky Selebar Bengkulu mayoritas menganut agama Islam terdiri dari berbagai suku, bahasa, dan budaya yang berbeda-beda, seperti yang telah kita ketahui bahwa kota Bengkulu merupakan provinsi yang termasuk banyak disatangi transmigran dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Masyarakat Perumahan Adzaky hidup dengan tentram, rukun dan damai di lingkungannya dengan mayoritas memeluk agama Islam.

Masyarakat yang berada di Perumahan Adzaky Selebar kota Bengkulu terdiri dari berbagai macam jenis profesi ada yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS), pedagang, petani, buruh dan wiraswasta lainnya. Dengan bergantinya kepala pemerintah (Lurah), tidak lantas mengubah pola pemerintahan yang ada. Namun, kepala pemerintah dan jajarannya terus melakukan pekerjaan dari pemerintah sebelumnya. Hal inilah yang membuat masyarakat yang berada di Perumahan Adzaky Selebar kota Bengkulu menjadi sejahtera dan nyaman.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat perumahan tersebut, seperti: Ibu-ibu di Perumahan Adzaky juga mempunyai kegiatan rutin setiap hari Sabtu sore, yaitu pengajian bersama di masjid An-Nur, mereka selalu kompak dan menyempatkan waktu luang mereka untuk melakukan kegiatan baik tersebut. Begitu juga dengan anak-anak yang ada di Perumahan Adzaky mereka juga belajar mengaji dan belajar shalat setiap sore di masjid An-Nur.

Untuk setiap hari Jum'at bapak di Perumahan Adzaky juga melakukan shalat Jum'at berjama'ah baru dalam beberapa bulan ini, karena dalam perumahan ini terdapat beberapa blok dan terdapat masjid tersendiri, jadi bapak-bapak disini banyak yang jum'atan di masjid luar. Namun dengan kesepakatan bersama bapak-bapak perumahan adzaky melakukan shalat jum'at di Masjid perumahan sendiri dan sesekali mengundang ustadz untuk mengisi khotbah dan ceramah. Ada juga kegiatan bapak-bapak setiap satu bulan sekali yaitu gotong royong untuk membersihkan area selokan dan masjid.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Informan Penelitian

Ada sebanyak 20 orang informan yang menjadi narasumber dalam penelitian penulis sebagai berikut:

Tabel 4:1
Data Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Pekerjaan
1.	Sarman	65 tahun	Ketua RT
2.	Harnani	50 tahun	Ibu Rumah Tangga
3.	Rendra	45 tahun	Ibu Rumah Tangga
4.	Ayuni	27 tahun	PNS
5.	Yetty wahyuni	30 tahun	PNS
6.	Bayu	25 tahun	PNS
7.	Leni	40 tahun	Ibu Rumah Tangga
8.	Narti	45 tahun	Ibu Rumah Tangga
9.	Naya Sari	37 tahun	PNS
10.	Hani	45 tahun	Ibu Rumah Tangga
11.	Herni Astuti	35 tahun	PNS
12.	Neri	47 tahun	PNS
13.	Dewi	32 tahun	Pegawai Bank
14.	Yati	44 tahun	PNS
15.	Puji	26 tahun	PNS

16.	Satrio	30 tahun	PNS
17.	Nuri	35 tahun	Ibu Rumah Tangga
18.	Tuti	38 tahun	PNS
19.	Lamidi	55 tahun	Wiraswasta
20.	Seli	40 tahun	Pedagang

Sumber: Wawancara Masyarakat Perumahan Adzaky

B. Hasil Penelitian

Data dari hasil penelitian yang didapatkan melalui wawancara yang dilakukan oleh penulis pada kurun waktu 1 bulan dari 1 November sampai dengan 30 November 2019. Dimana informan yang diwawancarai secara mendalam adalah beberapa masyarakat Perumahan Adzaky Selebar kota Bengkulu mengenai karakteristik nilai konsumsi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 15 November 2019 mengenai pemahaman masyarakat mengenai karakteristik nilai konsumsi, diperoleh hasil yang hampir serupa antara jawaban satu dengan yang lainnya. Karena itu penulis hanya mencantumkan hasil wawancara pada setiap pertanyaan dan dianggap sudah mewakili. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis mengenai karakteristik nilai konsumsi:

1. Dari Segi Sumber, hasil, ukuran, sifat dan tuntunan Islam

Dari hasil penelitian pada bulan November 2019 dilakukan analisis setiap pertanyaan: Dari segi sumber yang pertama mengenai pendapatan masyarakat dalam sebulan dan apa ada pendapatan lain selain dari gaji

perbulan tersebut, hasil penelitian menunjukkan sebanyak 20 orang masyarakat Perumahan Adzaky yang menjadi informan, pendapatan beberapa masyarakat Perumahan Adzaky rata-rata satu juta keatas, sebagian masyarakat mempunyai gaji tambahan selain dari gaji perbulan. Salah seorang informan yang bernama Sarman selaku ketua RT 43 Perumahan Adzaky selain sebagai ketua RT bapak Sarman juga bekerja sebagai buruh/kerja bangunan, seperti membuat rumah, membuat kolam ikan dan lain-lain.³⁹

Kemudian ditambahkan oleh Saudari Ayu ia bekerja dikantor Bawaslu dan juga berjualan online dan itu bisa menambah pemasukan dalam setiap bulannya.⁴⁰ Sedangkan ibu Yetti tidak memiliki gaji tambahan dalam perbulannya karena ia bekerja dan juga mengurus anaknya, namun suaminya juga bekerja dan ada pemasukan dari suaminya dalam perbulan.⁴¹

Yang kedua, mengenai dalam mengkonsumsi suatu barang dan sumber kehalalan dana yang ada. Dari hasil penelitian adalah bahwa informan dalam mengkonsumsi barang ada yang memperhatikan sumber kehalalan dananya adapun yang tidak. Seperti yang diketahui saat ini banyak sekali barang-barang yang menggiurkan untuk dibeli dan masyarakat pun terkadang tak segan untuk mendapatkannya dengan cara

³⁹Sarman, Ketua RT Perumahan Adzaky, *Wawancara Pribadi*, 15 November 2019, di Perumahan Adzaky Selebar Bengkulu.

⁴⁰Ayuni, Masyarakat Perumahan Adzaky, *Wawancara Pribadi*, 15 November 2019, di Perumahan Adzaky Selebar Bengkulu.

⁴¹Yetty Wahyuni, Masyarakat Perumahan Adzaky, *Wawancara Pribadi*, 15 November 2019, di Perumahan Adzaky Selebar Bengkulu.

meminjam uang dengan koperasi konvensional sementara yang kita tahu bahwa koperasi konvensional mengandung riba. Namun tidak semua masyarakat melakukan hal yang sama, ada juga masyarakat dalam mengkonsumsi sangat memperhatikan sumber kehalalan dari dananya, yaitu dengan menggunakan dana yang mereka dapatkan dari keringat sendiri dengan hasil kerja mereka.

Hasil wawancara penulis pada tanggal 16 November 2019 dengan ibu Harnani:

“Saya lebih memilih menunda membeli sesuatu keinginan saya jika itu belum terlalu penting apalagi saya harus berhutang atau meminjam dengan koperasi itu akan membuat kepala saya pusing untuk mengangsur setiap bulannya/minggu”.⁴² Sementara ibu Hani berbeda, ia mengatakan bahwa:

“kalau saya tergantung dengan situasinya ketika saya tidak memiliki uang atau keuangan sedang menipis saya pun rela meminjam uang dikoperasi, di bank atau pun teman untuk membeli sesuatu/barang”.⁴³

Dari Segi Hasil, hasil wawancara yang penulis lakukan pada bulan November 2019 adalah masyarakat perumahan Adzaky masih saja belum memahami yang mana kebutuhan dan keinginan, karena sebagian dari masyarakat ini membeli atau mengkonsumsi suatu barang berdasarkan keinginan bukan berdasarkan kebutuhan mereka. Menurut mereka itu

⁴²Nani, Masyarakat Perumahan Adzaky, *Wawancara Pribadi*, 16 November 2019, di Perumahan Adzaky Selebar Bengkulu.

⁴³Hani, Masyarakat Perumahan Adzaky, *Wawancara Pribadi*, 16 November 2019, di Perumahan Adzaky Selebar Bengkulu.

adalah kebutuhan yang harus dilengkapi demi kepuasan mereka padahal itu adalah keinginan/nafsu semata tanpa memperhatikan manfaat dari apa yang mereka konsumsi. Adapun pertanyaan penulis kepada masyarakat, yaitu mengenai manfaat dan kepentingan suatu barang.

Hasil wawancara penulis pada tanggal 17 November 2019 dengan ibu Rendra:

“ketika saya menginginkan sesuatu, saya membelinya selama saya ada uang sementara untuk manfaat atau kepentingannya itu urusan belakang karena jika kita menginginkan barang tersebut tidak memikirkan apa itu ada manfaatnya yang penting saya senang mempunyai barang tersebut”.⁴⁴

Lain lagi dengan ibu Neri ia mengatakan:

“ketika itu berhubungan dengan anak, anak saya menginginkan mainan yang menurutnya bagus jadi saya beli walaupun sebenarnya anak saya sudah mempunyai banyak mainan dirumah, namun anak-anak terkadang mudah bosan dan ingin mengganti mainan mereka ketika melihat mainan baru”.⁴⁵ Namun tidak berlaku bagi ibu Naya, menurutnya:

“ketika saya membeli suatu barang atau makanan saya harus memikirkannya apakah barang atau makanan itu akan mubadzir atau tidak dan apa barang tersebut akan bisa saya gunakan, karena saya sangat menghargai jerih payah suami saya yang bekerja mencari nafkah untuk

⁴⁴Rendra, Masyarakat Perumahan Adzaky, *Wawancara Pribadi*, 17 November 2019, di Perumahan Adzaky Selebar Bengkulu.

⁴⁵Neri, Masyarakat Perumahan Adzaky, *Wawancara Pribadi*, 17 November 2019, di Perumahan Adzaky Selebar Bengkulu.

keluarga jika saya gunakan untuk barang yang tidak ada manfaatnya bagi saya dan keluarga maka itu akan sia-sia saya beli”.⁴⁶

Pertanyaan kedua mengenai ketentuan syari’at tentang thayyibnya dan lebel halalnya. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan pada masyarakat sebagian masyarakat ada yang memperhatikan syari’at dan kehalalan suatu barang atau makanan yang mereka konsumsi adapun yang tidak memperhatikan hal itu, terlihat dari hasil wawancara yang penulis dapatkan, yaitu.

Wawancara penulis pada tanggal 18 November 2019 dengan ibu Herni Astuti: “ketika membeli pakaian saya membeli yang sesuai dengan selera saya dan menurut saya itu enak dipandang, begitu juga dengan makanan atau minuman saya tidak terlalu memperhatikan lebel halalnya karena menurut saya, produk yang dijual pasti sudah mengikuti tes sebelum untuk dipasarkan”.⁴⁷

19 November 2019 Ibu Narti “saya ketika membeli pakaian pasti membeli pakaian yang menutup aurat saya sebagai perempuan, karena saya menggunakan hijab, namun untuk makanan menurut saya semua makanan yang telah terpajang atau dijual dipasaran pastinya sudah diuji kelayakannya jadi saya tidak terlalu memperhatikan akan kehalalannya selama itu tidak mengganggu kesehatan saya itu tidak masalah, namun kadang-kadang saya juga membeli makanan atau minuman yang berlebel

⁴⁶Naya, Masyarakat Perumahan Adzaky, *Wawancara Pribadi*, 18 November 2019, di Perumahan Adzaky Selebar Bengkulu.

⁴⁷Herni Astuti, Masyarakat Perumahan Adzaky, *Wawancara Pribadi*, 18 November 2019, di Perumahan Adzaky Selebar Bengkulu.

halal karena tidak semua makanan yang dipasarkan berlabel halal namun layak untuk dikonsumsi”⁴⁸.

Dari Segi Ukuran, berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada masyarakat ada tiga pertanyaan mengenai konsumsi dari segi ukuran, yaitu yang pertama mengenai daftar perencanaan dalam perbelanjaan. Setelah penulis teliti kebanyakan masyarakat Perumahan Adzaky tidak mempunyai daftar perencanaan dalam perbelanjaan, menurut mereka daftar perbelanjaan tidak perlu selama menurut mereka barang atau makanan itu penting dan sesuai dengan keinginan mereka maka akan mereka beli tidak memikirkan apa barang yang mereka beli akan mubadzir atau tidak, seperti yang dikatakan ibu Yati “ketika belanja untuk kebutuhan rumah atau pun kebutuhan saya sendiri dan anak-anak, pastinya sudah terencana mau membeli apa namun ketika berbelanja uang saya lebih ataupun kurang maka tidak dapat saya pungkiri, ketika lebih maka saya juga akan membeli lebih banyak ketika itu kurang saya pun harus menunda membelinya”⁴⁹. Sedangkan ibu Puji “saya kadang-kadang membuat daftar perencanaan sebelum belanja ketika menurut saya uang yang saya punya minim, jadi saya juga harus meminim apa yang akan saya beli nantinya, namun ketika saya mempunyai uang lebih saya

⁴⁸Narti, Masyarakat Perumahan Adzaky, *Wawancara Pribadi*, 19 November 2019, di Perumahan Adzaky Selebar Bengkulu.

⁴⁹Yati, Masyarakat Perumahan Adzaky, *Wawancara Pribadi*, 19 November 2019, di Perumahan Adzaky Selebar Bengkulu.

tidak membuat daftar perencanaan belanja sebisa saya saja memperkirakan apa yang akan saya beli”⁵⁰.

Pertanyaan kedua mengenai anggaran belanja dalam setiap bulan dan apa saja yang menjadi kebutuhan dalam rumah tangga untuk dibeli. Ibu Leni mengatakan “saya tidak mempunyai anggaran belanja setiap bulannya, karena pemasukan saya tidak menentu setiap bulannya karena saya sebagai ibu rumah tangga dan juga berjualan online, sebenarnya anggaran belanja itu tidak perbulan kalau saya tapi perminggu karena kalau untuk kebutuhan dapur itu tergantung selera tidak bisa langsung dibeli dalam sebulan sekali ataupun seminggu sekali, yang menjadi kebutuhan dalam rumah tangga menurut saya sayur-sayuran, makanan ringan, rempah, cabai, air galon, pulsa listrik, bayar tagihan air dan pakaian”⁵¹. Sementara ibu Dewi “setiap minggu untuk kebutuhan rumah tangga saya bisa menghabiskan satu juta jadi kalau ditotalkan dalam perbulan sampai empat juta pengeluaran saya belum lagi kalau ada kebutuhan yang mendadak dan sebagainya, yang saya beli selain kebutuhan dapur juga kebutuhan untuk badan saya seperti baju, dan perhiasan untuk saya dan anak saya”⁵².

⁵⁰Puji, Masyarakat Perumahan Adzaky, *Wawancara Pribadi*, 19 November 2019, di Perumahan Adzaky Selebar Bengkulu.

⁵¹Leni, Masyarakat Perumahan Adzaky, *Wawancara Pribadi*, 19 November 2019, di Perumahan Adzaky Seelbar Bengkulu.

⁵²Dewi, Masyarakat Perumahan Adzaky, *Wawancara Pribadi*, 19 November 2019, di Perumahan Adzaky Selebar Bengkulu.

Petanyaan ketiga mengenai kondisi keuangan dan membatasi sesuai dengan keuangan atau membeli sesuai dengan keinginan. Dapat dilihat hasil wawancara penulis di atas bahwa masyarakat di Perumahan Adzaky ini sebagian memaksakan diri meskipun tidak mempunyai uang/atau dana untuk membeli sesuatu atau barang mereka rela berhutang dan meminjam uang ke koperasi demi menutupi keinginan mereka. Ada juga yang melihat kondisi keuangan dan mempertimbangkan manfaatnya untuk membeli keinginan mereka karena tidak mempunyai dana.

Dari Segi Sifat, menurut penelitian penulis dari 20 informan/masyarakat masih banyak sekali masyarakat yang mendahulukan *hajjiyah* dan *tahsiniyah* sebelum kebutuhan *dharuriyah*, karena untuk makan hari ini saja ada masyarakat yang harus mencari dananya pada hari ini juga, sementara mereka telah membeli kendaraan dengan cara kredit dan harus dibayar setiap bulannya, ada juga sampai kendaraannya ditarik deller karena tidak mampu membayar angsuran disetiap bulannya. Dari beberapa informan penulis tertarik dengan ibu Seli, Ketika saya menanyakan kondisi keuangan mereka bilang sangatlah tidak stabil “untuk memenuhi kebutuhan pokok atau *dharuriyah* dalam setiap harinya saya harus mencari hari ini, namun saya butuh kendaraan untuk mencari nafkah karena saya berdagang dan lumayan jauh dari rumah jadi saya harus membawa barang dagangan saya menggunakan kendaraan, namun saya juga tidak mampu untuk membayar angsuran

dala setiap bulannya yang menyebabkan kendaraan saya harus disita deller”.⁵³

Namun ada juga masyarakat yang mementingkan kebutuhan pokok atau *dharuriyah* sebelum kebutuhan yang lainnya, 20 November 2019 Ibu Tuti mengatakan

“saya lebih mementingkan untuk mencukupi kebutuhan pokok/*dharuriyah* dulu jika kebutuhan dhariyah sudah terpenuhi dan saya memiliki uang baru saya membeli kebutuhan lainnya”.⁵⁴

Pertanyaan kedua mengenai ketertarikan pada barang model baru, seperti *gadget*, kendaraan dan kebutuhan dapur, ketika membeli apa akan sama dengan yang dibeli tetangga atau membeli yang lebih bagus. Hasil wawancara dengan saudara Bayu “ketika ada *gadget* yang baru saya akan membeli karena *gadget* keluaran baru modelnya lebih keren dan mempunyai fitur yang lebih menarik daripada *gadget* yang lama apalagi ketika teman saya sudah mempunyai gadget baru, saya belum punya itu sangat membuat saya minder karena saya masih menggunakan gadget lama”.⁵⁵

Sementara pada 21 November 2019 Ibu Nuri mengatakan: “ketika tetangga saya membeli kebutuhan dapur atau kebutuhan rumah, saya malu jika peralatan rumah saya tidak ganti-ganti atau itu-itu saja, jadi

⁵³Seli, Masyarakat Perumahan Adzaky, *Wawancara Pribadi*, 19 November 2019, di Perumahan Adzaky Selebar Bengkulu.

⁵⁴Tuti, Masyarakat Perumahan Adzaky, *Wawancara Pribadi*, 20 November 2019, di Perumahan Adzaky Selebar Bengkulu.

⁵⁵Bayu, Masyarakat Perumahan Adzaky, *Wawancara Pribadi*, 20 November 2019, di Perumahan Adzaky Selebar Bengkulu.

saya membeli yang baru juga walaupun harus dengan cara kredit dan barangnya harus lebih bagus dari tetangga saya biar tidak kalah saingan kalau saya membeli barang yang sama dengan tetangga nanti dibilang saya ikut-ikutan nyamain barang dia, begitupun untuk kendaraan saya tidak mau membeli yang sama setidaknya lebih bagus sedikit daripada punya tetangga saya”.⁵⁶ Namun tidak berlaku bagi saudara Satrio, menurutnya “ketika ada *gadget* atau kendaraan keluaran baru dan tetangga ataupun teman saya sudah membeli, namun ketika saya tidak mempunyai uang saya tidak memaksakan diri karena selama kendaraan dan *gadget* saya masih layak pakai saya masih dapat menggunakannya dengan baik”.⁵⁷

Dari Segi Tuntunan Islam, dari segi tidak berlebihan dapat dilihat dari wawancara penulis dengan ibu Nuri di atas bahwa dalam seminggu pun bisa menghabiskan uang satu juta bahkan lebih untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya, karena keinginan dalam ibu Nani sangat tidak terkontrol dan terbilang boros itu karena ibu Nani tidak mengetahui bagaimana berkonsumsi secara Islami yang mengajarkan kesederhanaan dan tidak berlebihan.

Sedangkan memaksa kehendak telah penulis paparkan juga penelitian dengan beberapa masyarakat bahwa mereka bahkan rela

⁵⁶Leni, Masyarakat Perumahan Adzaky, *Wawancara Pribadi*, 21 November 2019, di Perumahan Adzaky Selebar Bengkulu.

⁵⁷Satrio, Masyarakat Perumahan Adzaky, *Wawancara Pribadi*, 21 November 2019, di Perumahan Adzaky Selebar Bengkulu.

meminjam uang dengan teman atau tetangga dan membeli barang dengan cara kredit demi memenuhi keinginan mereka seperti kebutuhan dapur, rumah bahkan kendaraan.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dari rumusan masalah diatas terdapat pembahasan tentang pemahaman masyarakat mengenai karakteristik nilai konsumsi dalam ekonomi Islam sebagai berikut:

Dari Segi Sumber, dari hasil penelitian yang dilakukan dilapangan terkait pemahaman masyarakat mengenai karakteristik nilai konsumsi dalam Islam dari segi sumber pada masyarakat Perumahan Adzaky Selebar Bengkulu. Hal ini ditunjukkan dalam hasil penelitian diperoleh:

1. Sebanyak 12 dari 20 informan mempunyai gaji tetap dan tidak mempunyai gaji tambahan setiap bulannya, dikarenakan waktu yang tidak memungkinkan mereka untuk melakukan pekerjaan lain. Dan sebanyak 8 orang yang mempunyai gaji tambahan karena ada juga yang tidak mempunyai gaji tetap dalam perbulannya karena, ada masyarakat yang membuka usaha warung, jualan *online* sekaligus ibu rumah tangga dan tidak bisa membagi waktu mereka untuk mendapatkan gaji tambahan.
2. Sedangkan untuk sumber kehalalan dana dari 20 orang informan sebanyak 15 orang yang tidak memperhatikan kehalalan dana dalam mengkonsumsi atau membeli barang dan makanan, dan 5 orang lainnya terkadang memperhatikan dan terkadang tidak, tergantung dengan

keadaan keuangan mereka, jika mereka tidak mempunyai uang mereka pun rela untuk melakukan pinjaman ke koperasi dan bank konvensional. Padahal meminjam uang ke koperasi dan bank konvensional itu mengandung riba.

Konsumsi dalam Islam bersumber dari fitrah manusia yang suci yang bersumber dari aturan-aturan agama. Aturan-aturan ini mengatur apa yang dibolehkan dan apa yang dilarang, bukan berdasarkan hasrat atau nafsu. Kalau manusia melakukan kegiatan konsumsi berdasarkan nafsu maka nafsu akan cenderung untuk mendorongnya kepada kejelekan, sebaliknya ketika apabila berdasarkan fitrah maka fitrah akan mendorongnya kepada kebaikan. Seperti Firman Allah surat Ali-Imran ayat 130.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”.⁵⁸

Dari Segi Hasil, dari 20 orang informan sebanyak 13 orang yang tidak memperhatikan manfaat atau kepentingan dan sumber kehalalan dana suatu barang untuk dikonsumsi yang sesuai dengan syari’at Islam. Dan 7 orang lainnya memperhatikan manfaat dan kepentingan suatu barang yang akan mereka konsumsi agar tidak menyalahi aturan atau syari’at Islam.

⁵⁸Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya...*, 66.

Dari segi hasil yang akan dicapai dalam teori konsumsi Islami adalah manfaat dan berkah, berbeda dengan konvensional yang dituju adalah kepuasan. Perbedaannya ketika kepuasan menjadi sasaran utama terkadang mengabaikan manfaat dan berkah, sebaliknya ketika manfaat dan berkah yang menjadi hasil, maka kepuasan akan mengikutinya setelah itu. Kepuasan ini terkadang hanya berasal dari keinginan yang mengikuti nafsu, sehingga terkadang sesuatu yang dikonsumsi tersebut sebenarnya bukanlah berasal dari kebutuhan. Dalam surah Al-Baqarah ayat 168 telah dijelaskan sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ
الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah: 168).⁵⁹

Dari Segi Ukuran, dari 20 orang informan terdapat sebanyak 12 orang yang tidak memiliki daftar perencanaan dalam perbelanjaan karena sudah menjadi kebiasaan mereka sehari-hari. Sedangkan 5 orang memiliki daftar perencanaan perbelanjaan demi meminimalisir pengeluaran dalam setiap bulannya dan 3 lainnya tergantung dengan kondisi keuangan ketika keuangan stabil mereka tidak membuat daftar perencanaan perbelanjaan

⁵⁹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya...*, h.25.

namun ketika keuangan tidak stabil mereka membuat daftar perencanaan perbelanjaan untuk meminimalisir keuangan mereka.

1. Untuk anggaran perbulan sebanyak 12 orang yang tidak mempunyai anggaran dalam perbulannya, 5 orang mempunyai anggaran dalam perbulannya agar dapat menabung untuk kebutuhan yang akan datang, sedangkan 3 lainnya selalu melihat kondisi keuangan ketika keuangan stabil mereka tidak memiliki anggaran namun ketika tidak stabil mereka mempunyai anggaran karena menantisipasi jika ada keperluan mendadak.
2. Sedangkan kondisi keuangan dan dalam membatasi konsumsi terdapat 12 orang informan yang mempunyai kondisi keuangan yang stabil namun mereka tidak membatasi dalam berkonsumsi mereka berkonsumsi sesuai dengan kondisi keuangan dan keinginan mereka. Namun 3 orang yang keuangannya stabil ini dalam berkonsumsi mereka membatasi pengeluaran mereka dalam mencukupi kebutuhan mereka dengan membeli barang/makanan yang ada manfaatnya. 5 orang lainnya keuangannya terglong tidak stabil dan kadang-kadang stabil, namun mereka memaksakan diri untuk memenuhi keinginan mereka.

Ukuran dari konsumsi Islami berbeda dengan konvensional, teori konsumsi Islam menjadikan fungsi sebagai ukuran, bukan preferensi atau selera. Kebutuhan akan sesuatu berdasarkan fungsinya bukan berdasarkan preferensi atau selera, sehingga pemenuhannya asal sesuai fungsi atau tepat guna maka sudah tepat ukurannya. Berbeda jika

ukurannya adalah selera, selera akan membuka pintu untuk bermewah-mewah, boros dan mubazir, sehingga ukurannya menjadi tidak stabil.

Seperti Firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 28.

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا
مَيْسُورًا

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”.⁶⁰

Dari Segi Sifat

1. Dari 20 orang informan terdapat 15 orang yang lebih mementingkan kebutuhan *hajjiyah* dan *tahsiniyah*, 5 orang lainnya mementingkan kebutuhan *dharuriyah* dulu sebelum mementingkan kebutuhan *hajjiyah* dan *tahsiniyah*.
2. Sedangkan untuk ketertarikan dengan model baru terdapat sebanyak 12 orang informan yang tertarik dengan barang model baru dengan alasan fiturnya bagus, tampilan keren dan agar tidak ketinggalan zaman, sedangkan 3 orang lainnya melihat situasi dan kondisi keuangan jika memungkinkan mereka pun membeli, dan 2 lainnya tidak tertarik karena alasan barang yang mereka gunakan masih layak untuk dipakai.

Sifat dari konsumsi juga berbeda, ketika konsumsi berdasarkan sifatnya maka keinginan akan menjadi sangat subjektif karena masing-masing orang akan sangat berbeda keinginannya, sementara jika sifatnya

⁶⁰Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya...*, 285.

adalah kebutuhan maka lebih objektif, karena kebutuhan akan memiliki standar dan strata tersendiri, mulai dari yang paling pokok sampai dengan kebutuhan yang tersier atau mewah. Hasil wawancara penulis menyajikan dua pertanyaan mengenai sifat dalam konsumsi Islam, yaitu yang pertama mengenai perencanaan antara kebutuhan *dharuriyah*, *hajjiyah*, dan *tahsiniyah* kebutuhan mana yang lebih didahulukan. Dalam firman Allah surat Al-Ma'idah:87

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا
 ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”.*⁶¹

Segi Tuntunan Islam, dari 20 orang masyarakat yang menjadi informan dalam penelitian penulis terdapat 5 orang yang berpendapat bahwa konsumsi dalam Islam harus sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis misalnya mengkonsumsi suatu barang termasuk *gadget* dan kendaraan tidak boleh berlebihan, tidak boleh boros, dan juga sesuai dengan prinsip ekonomi Islam. Namun 5 orang masyarakat yang menjadi informan mengatakan bahwa belum terlalu mengerti. Salah satu informan yang mengatakan bahwa memang secara mendalam belum terlalu mengerti tentang konsumsi dalam Islam tetapi

⁶¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya...*, 122.

secara garis besarnya bahwa konsumsi dalam Islam itu memang harus sesuai dengan syariat Islam. 10 orang lainnya belum mengerti sama sekali, menurut mereka mengkonsumsi sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka sendiri tanpa tahu prinsip dan etikanya secara Islam.

Dari segi tuntunan Islam atau etika Islam keinginan harus dibatasi, karena keinginan manusia tidak akan ada batasnya kalau tidak dibatasi, sementara kebutuhan harus dipenuhi. Setiap manusia secara pribadi wajib untuk berusaha, bekerja dan bertanggungjawab memenuhi kebutuhannya terutama kebutuhan pokoknya. Kalau ia tidak sanggup maka negara melalui pemimpin wajib bertanggung jawab terhadap terpenuhinya kebutuhannya. Jika dilihat dari penelitian/wawancara penulis diatas sudah mencakup semua untuk konsumsi dalam segi tuntunan Islam.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-qur'an surat Al-Furqan ayat 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَتَّقُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” (QS. Al-Furqan: 67).⁶²

⁶²Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*..., h. 365.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rumusan masalah penelitian tentang:

1. Pemahaman masyarakat mengenai karakteristik nilai konsumsi dalam ekonomi Islam dari segi sumber, hasil, ukuran, sifat dan tuntunan Islam dapat disimpulkan bahwa:

Dari segi sumber; masyarakat Perumahan Adzaky masih banyak sekali melakukan kegiatan konsumsi berdasarkan nafsu dan nafsu akan cenderung untuk mendorongnya kepada kejelekan, sebaliknya apabila berdasarkan fitrah (kebutuhan), maka fitrah akan mendorongnya kepada kebaikan. Dari segi hasil, masyarakat Perumahan Adzaky masih belum bisa membedakan konsumsi yang mereka hasilkan, salah satunya mereka mengabaikan manfaat dan berkah sehingga terkadang yang dikonsumsi tersebut sebenarnya bukanlah berasal dari kebutuhan melainkan dari keinginan atau nafsu untuk mencapai kepuasan mereka; Dari segi ukuran, masyarakat Perumahan Adzaky belum bisa membedakan konsumsi Islam adalah fungsi sebagai ukuran, namun mereka menjadikan ukuran sebagai preferensi atau selera. Kebutuhan akan sesuatu berdasarkan selera akan membuka pintu untuk bermewah-mewah, boros dan mubadzir sehingga ukurannya tidak stabil; Dari segi sifat, masyarakat Perumahan Adzaky lebih banyak tidak objektif dalam konsumsi, sehingga mereka terkadang belum mencukupi kebutuhan *dhruriyah* namun telah mengkonsumsi

kebutuhan *hajjiyah* dan *tahsiniyah* dengan cara memaksakan kehendak dalam mendapatkannya; Dari segi tuntunan Islam, masyarakat Perumahan Adzaky bisa dikatakan belum memahami cara berkonsumsi berdasarkan ekonomi Islam, karena mereka sama sekali tidak membatasi keinginan mereka dalam berkonsumsi, dan mereka berasumsi bahwa itu adalah kebutuhan yang harus dipenuhi.

B. Saran-Saran

1. Masyarakat seharusnya dalam mengkonsumsi suatu barang atau makanan tidak hanya mengikuti *trend* dan mode saja, karena Islam mengatur dalam berkonsumsi agar sesuai dengan kebutuhan tidak boleh mubadzir dan belaku boros. Konsumsi yang baik dan bijak yang sesuai dengan karakteristik nilai konsumsi dan prinsip ekonomi Islam yang akan membawa kepada kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat dan mementingkan unsur masalah dari setiap kegiatan yang dilakukan.
2. Untuk Penulis selanjutnya harus lebih banyak lagi mengkaji tentang konsumsi dalam ekonomi Islam agar masyarakat lebih mengetahui tentang cara berkonsumsi secara Islam (halal, tidak berlebihan dan tidak memaksa kehendak). Karena mengkonsumsi yang tidak halal, berlebihan dan memaksakan kehendak akan membawa kepada *mubadzir* dan keborosan.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Nabhani, Taqiuddin. *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*.
Penterjemah: Mochal. Maghfur Wachid. Surabaya : Ridalah Gusti. 1996.
- Anwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: PT Pustaka. 2001.
- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta:
Renika Cipta 1996.
- Arikonto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Renika Cipta. 2002.
- Azizy, Qodry *Membangun Fondasi Ekonomi Umat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
2004.
- Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit
Diponegoro. 2010.
- Fuzia, Ika Yunia, Abdul Kadir Riyadi. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam: Perspektif
Maqashid al-Syari'ah*. Ed. 1. Jakarta: Prenadamedia Group. 2014.
- Ghofur, Abdul. *Pengantar Ekonomi Syariah, Konsep Dasar, Pardigama,
Pengembangan Ekonomi Syariah*. Depok: Rajawali Pers. 2017.
- Handoyo, Eko. *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Ombak IKAPI. 2015.
- Huda, Nurul. “*Konsep Prilaku Konsumsi Dalam Ekonomi Islami*”. Jurnal
Ekonomi Yarsi. Vol. III, No. 3. (Desember 06/Dzulqaidah 1427).
- Mannan, Abdul. *Teori Dan Praktek: Ekonomi Islam*. Yogyakarta: PT. Dana Bakti
Prima Yasa. 1997.
- Mannan , Muhammad Abdul. *Ekonomi Islam Teori dan Praktek (Dasar-Dasar
Ekonomi Islam)*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.1993.

- Mankiw, N. Gregory, Euston Quah, Peter Wilson. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Salemba Empat. 2012.
- Meleong, Lexy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- Nasution, Mustafa Edwin, *et. al.* *Pengenalan Eksklusif: Ekonomi Islam. ed. 1*. Depok: Kencana, 2006.
- Nata, Abuddin. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia. *Ekonomi Islam*. Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada berkerja sama dengan BI t.t. 2008.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia. *Ekonomi Islam*. Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada berkerja sama dengan BI t.t. 2015.
- Rozalinda. *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*. Ed-1, Cet. 1. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Rozayni, “*Perilaku Konsumen Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Komplek Pemda Perumahan Cemara Rt 03 Rw 04 Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru)*”. Riau: Skripsi Sarjana, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum. 2011.
- Said HM, Muhammad. *Pengantar Ekonomi Islam, Dasar-Dasar dan Pengembangan*. Pekanbaru: Suska Press. 2008.
- Saladin, Djaslim. *Konsep Dasar Ekonomi Dan Lembaga Keuangan Islam*. Bandung: Linda Karya, 2000.

- Siswandi. “*Konsep Yusuf Al-Qaradhawi Tentang Norma Dan Etika Konsumsi Menurut Pandangan Ekonomi Islam*”. Riua: Skripsi Sarjana, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum. 2011.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1995.
- Sumar'in. *Ekonomi Islam Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Perspektif Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013.
- Suprayitno, Eko. *Ekonomi Islam Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*. Jakarta: Graha Ilmu. 2005.
- Yusdi, M. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 2010.
- Zuriah, Nurul. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2015.